

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan Bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik yang secara bersama-sama memperoleh berbagai pengetahuan yang sama dan berfungsi menunjang kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar melalui dinamika kelompok.

Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan baru dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu.

Bimbingan kelompok merupakan layanan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang meliputi segenap bidang bimbingan, bimbingan kelompok

merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Sehingga dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok, siswa dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan perilaku sosial siswa di sekolah, Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok. Alasan kenapa menggunakan layanan bimbingan kelompok adalah karena tidak dapat dipungkiri, pengaruh teman sebaya kepada seorang anak begitu tinggi. Bahkan, sering kali lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh kedua orang tuanya atau guru-gurunya.

Bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan yang diambil dari berbagai macam pengalaman sang informan yang memiliki pengalaman dan yang akan dibagi kepada teman-teman kelompoknya dan untuk memutuskan masalah yang diangkat maka membutuhkan informasi yang terpercaya untuk diangkat masalahnya.

Bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi.

Kelompok menjadi semakin populer sebagai cara untuk menyediakan bantuan terorganisasi dan terencana untuk individu-individu diberbagai jangkauan kebutuhan. Para konselor menyediakan bantuan semacam itu melalui konseling kelompok atau Bimbingan

Kelompok. Pada generasi sekarang ini, konseling kelompok sudah dilihat sebagai aktivitas dasar namun berbeda dengan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi.¹ Bahwa dari semua komponen tindakan komunikasi, yang paling penting adalah diri (self), siapa anda dan bagaimana anda mempersepsikan diri sendiri dan orang lain akan mempengaruhi komunikasi anda dan tanggapan anda terhadap komunikasi orang lain.²

Bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap untuk mencegah timbulnya masalah dalam upaya pengembangan pribadi. Hal-hal yang dapat didiskusikan dalam bimbingan kelompok yaitu tentang penyampaian informasi yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan (vokasional), masalah pribadi maupun masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Kegiatan bimbingan kelompok pada umumnya menggunakan prinsip-prinsip dan proses dinamika kelompok,

¹ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), hal.51

² Hasbiansyah, *Psikologi Umum*. (Bandung: Tim Redaksi Pustaka Setia, Oktober 2010), hal.499

seperti dalam kegiatan sosiodrama, diskusi panel dan teknik lainnya yang berkaitan dengan kegiatan kelompok.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh beberapa ahli, berikut tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.

Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk :

- A. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya.
- B. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok.
- C. Melatih siswa untuk dapat membina ke akrabannya bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
- D. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
- E. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.

- F. Melatih siswa memperoleh keterampilan sosial.
- G. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu untuk melatih individu bersikap terbuka, mampu berbicara dihadapan orang banyak, melatih siswa agar dapat mengambil sikap, bertanggung jawab, mengambil keputusan, siswa mampu mengembangkan perasaan, pikiran, serta memunculkan tingkah laku baru yang lebih efektif sebagai fungsi pencegahan agar siswa tidak mengalami permasalahan yang menjadi topik dalam bahasan bimbingan kelompok.

Tujuan bimbingan kelompok seperti yang dikemukakan oleh Prayitno adalah :

- 1) Mampu berbicara di depan orang banyak.
- 2) Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang banyak.
- 3) Belajar menghargai pendapat orang lain.
- 4) Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya.

- 5) Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi(gejolak kejiwaan yang bersifat negatif)
- 6) Dapat bertenggang rasa.
- 7) Menjadi akrab satu sama lainnya.
- 8) Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu untuk melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif serta melatih kepercayaan diri siswa khususnya di depan umum.³

B. Teknik Dinamika Kelompok

1. Pengertian Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok berasal dari kata Dinamika dan kelompok, dinamika berarti interaksi atau interdependensi antara kelompok satu dengan yang lain, sedangkan kelompok adalah kumpulan individu yang saling berinteraksi dan mempunyai tujuan bersama.

Dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan yang lain dan berlangsung dalam situasi yang

³ Agus Sukirno, *keterampilan dan teknik konseling*, (Serang: A4, 2015),h.40

dialami, dinamika kelompok berasal dari kata dinamika dan kelompok. Dinamika berarti interaksi atau interdependensi antara sekelompok satu dengan yang lain, sedangkan kelompok adalah kumpulan individu yang saling berinteraksi dan mempunyai tujuan bersama.

Dinamika kelompok adalah kekuatan-kekuatan yang berinteraksi dalam kelompok pada waktu kelompok melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuannya dan analisa dari relasi-relasi kelompok sosial, berdasarkan prinsip bahwa tingkah laku dalam kelompok itu adalah hasil dari interaksi yang dinamis antara individu-individu dalam situasi sosial.

Dinamika kelompok adalah suatu lingkup pengetahuan sosial yang lebih berkonsentrasi pada pengetahuan sosial yang lebih berkonsentrasi pada pengetahuan tentang hakikat kehidupan berkelompok yang menunjukkan kemajuan ini adalah sebuah penelitian ilmiah tentang hakikat kelompok, perilaku dalam kelompok, pengembangan dalam kelompok, hubungan antar kelompok dengan anggotanya, hubungan dengan kelompok lain, dan kelompok yang lebih besar, pengetahuan tentang dinamika kelompok sangat berperan dalam mengubah cara kita berpikir tentang kelompok dan juga peran kita dalam kelompok.⁴

2. Fungsi Dinamika Kelompok

1) Fungsi dari dinamika kelompok itu antara lain :

⁴ David W. Johnson dan Frank P. Johnson, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2012),hal.04

- a. Membuat kelompok kerjasama saling menguntungkan dalam hal mengatasi persoalan hidup
- b. Memudahkan pekerjaan.
- c. Memecahkan masalah pekerjaan yang membutuhkan solusi masalah serta mengurangi beban pekerjaan yang terlampau besar hingga selesai lebih cepat, efisien dan efektif. Salah satunya dengan membagi pekerjaan yang besar menyesuaikan bagian kelompoknya pada masing-masing (sesuai keahlian).
- d. Menciptakan iklim yang demokratis didalam kehidupan bermasyarakat dengan memungkinkan setiap individu memberikan masukan, berinteraksi, serta mempunyai peran yang sama didalam masyarakat.

2). Ciri dinamika kelompok

Kelompok bisa dinamakan dinamika kelompok sosial, jika mempunyai ciri-ciri seperti dibawah ini :

- a. Mempunyai motif yang sama antara individu satu dengan yang lainnya. (menyebabkan interaksi/kerjasama sebagai pencapaian tujuan yang sama)

- b. Ada akibat-akibat interaksi yang berlainan antara individu satu dengan yang lain (akibat yang ditimbulkan tergantung rasa serta kecakapan individu yang terlambat)
- c. Adanya pembentukan struktur atau organisasi kelompok dan penugasan yang jelas yang terdiri dari peran serta kedudukan pada masing-masing.
- d. Adanya peneguhan norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi pada suatu kegiatan anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.⁵

C. Teknik *Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT)*

1. Pengertian *Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT)*

Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT) merupakan suatu proses terapeutik yang dapat memperbaiki dan merubah persepsi pikiran dan keyakinan serta pandangan seseorang yang irrasional dan tidak logis menjadi rasional dan logis. *Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT)* adalah corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berfikir dengan akal sehat (*rational thinking*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*), sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berfikir dan berperasaan dapat

⁵ Slamet Sentosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992),hal.09

mengakibatkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku.⁶

REBT menekankan pentingnya peran konselor sebagai model bagi klien. Selama proses konseling, konselor memainkan peran sebagai model yang tidak terganggu secara rasional. Konselor juga menjadi model yang berani bagi klien dalam arti dia secara langsung mengungkapkan sistem-sistem keyakinan klien yang irrasional tanpa takut kehilangan rasa suka dan persetujuan klien.

Teori Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT) adalah teori behavior kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. Teori Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT) dikembangkan oleh Albert Ellis melalui beberapa tahapan. Pandangan dasar teori ini tentang manusia adalah bahwa individu memiliki tendensi untuk berpikir irasional yang salah satunya didapat melalui belajar social. Disamping itu, individu juga memiliki kapasitas untuk belajar kembali untuk berpikir rasional. Pendekatan ini bertujuan untuk mengajak individu untuk mengubah pikiran-pikiran irasionalnya ke pikiran yang rasional melalui teori GABCDE.

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) merupakan terapi yang sangat komprehensif. yang menangani masalah-masalah yang

⁶ Sri Hartati, *konsep pendekatan Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk membangun prilaku etis siswa*, (Skripsi UIN Raden Intan, 2018)

berhubungan dengan emosi, kognisi dan perilaku.” Willis (2009:110) menyebutkan “aliran dilatar belakangi oleh filsafat eksistensialisme berusaha memahami manusia sebagaimana adanya. Manusia subyek yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek-objek yang dihadapinya. Manusia adalah makhluk berbuat dan berkembang dan merupakan individu dalam satu kesatuan yang berarti manusia bebas, berfikir, bernafsu dan berkehendak.

Gibson (2011: 220) menyebutkan bahwa Rational Emotive Behavior Therapy didasarkan pada asumsi kalau manusia memiliki kapasitas untuk bertindak dengan cara-cara yang rasional maupun irasional. Perilaku rasional dianggap efektif dan produktif sedangkan perilaku irasional dianggap menghasilkan ketidakbahagiaan dan ketidakproduktifan. Palmer (2011: 499) mengartikan perilaku Rational-Emotive Behavior Therapy ini adalah sistem psikoterapi yang mengajari individu bagaimana sistem keyakinannya menentukan yang dirasakan dan dilakukannya pada berbagai peristiwa dalam kehidupan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) yaitu konselor membantu konseli mengenal secara pasti kepercayaan yang irrasional menjadi rasional, serta mendorong konseli untuk mengubah pandangan kearah yang lebih mendorong dan membantu diri.

2. Tujuan Pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT) bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir keyakinan serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai relasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti : benci, takut, rasa bersalah, cemas was-was, marah sebagai akibat berfikir yang irrasional, dan melatih serta mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai dan kemampuan diri.⁷

3. Teknik-Teknik dari Pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Berikut ini ada beberapa teknik konseling *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) antara lain adalah teknik yang berusaha menghilangkan gangguan emosional yang merusak diri (berdasarkan *emotive experiential*) yang terdiri atas :

a. Tahap pengajaran

Dalam REBT, konselor mengambil peranan lebih aktif dari pelajar. Tahap ini memberikan keleluasaan kepada konselor untuk berbicara serta menunjukkan sesuatu

⁷ Agus Sukirno, *keterampilan dan Teknik Konseling*, (Serang: A4, 2015),h.41

kepada klien, terutama menunjukkan bagaimana ketidak logikaan berfikir itu secara langsung menimbulkan gangguan emosi kepada klien tersebut.

- b. *Assertive training*, yaitu melatih dan membiasakan klien terus menerus menyesuaikan diri dengan perilaku tertentu yang diinginkan.
- c. *Sosiodrama* yaitu, semacam sandiwara pendek tentang masalah kehidupan sosial. Memberi peluang mengekspresikan berbagai perasaan yang menekan klien itu melalui suasana yang didramatisasikan sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan, tulisan atau melalui gerakan dramatis.
- d. *Self modeling* yaitu, teknik yang bertujuan untuk menghilangkan perilaku tertentu, dimana konselor menjadi model dan klien berjanji untuk mengikuti. Maksudnya klien di minta berjanji dengan konselor untuk menghilangkan perasaan yang menyimpannya. Dia diminta taat setia pada janjinya.
- e. *social modeling* yaitu teknik membentuk perilaku-perilaku baru pada klien. Teknik ini dilakukan agar klien dapat hidup dalam suatu model sosial yang di harapkan dengan

cara mutasi (meniru), mengobservasi dan menyesuaikan dirinya dan menginternalisasikan norma-norma dalam sistem model sosial dengan masalah tertentu yang telah disiapkan konselor.

- f. Teknik *reinforcement*, yaitu untuk mendorong klien kearah tingkah laku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal (*reward*) ataupun hukuman (*punishment*). Teknik ini dimaksudkan untuk membongkar sistem nilai-nilai dan keyakinan yang irrasional pada klien dan menggantinya dengan sistem nilai yang lebih positif.
- g. *Desensitisasi* sistematis yaitu klien diajarkan santai dan menghubungkan keadaan santai dengan membayangkan pengalaman-pengalaman yang mencemaskan.
- h. Relaksasi.
- i. *Self-control*, yaitu dengan mengontrol diri.
- j. Diskusi.
- k. Simulasi dengan bermain peran antara konselor dengan klien.
- l. *Homework assignment* (metode tugas)
- m. *Bibliografi* (memberi bahan bacaan).⁸

⁸ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*. . . , h.44

D. Bentuk-bentuk *Un-confident* Anak masa akhir

1. Kurangnya rasa percaya diri pada anak bisa terbentuk dari pola asuh orang tua, apabila salah asuh orang tua kepada anak maka salah lah perilaku anak itu, karena didikan sejak kecil yang mampu tertanam pada diri anak.

a. Kebiasaan sering memarahi anak.

Kebiasaan sering memarahi anak membuat anak itu berpikir bahwa mereka mempunyai salah yang berlebihan, apalagi ketika orang tua memarahi anak didepan umum atau ruang publik yang akan membuat anak itu tertekan perlakuan orang tua seperti itulah sangat tidak dianjurkan karena dengan cara memarahi berlebihan yang menjadi penyebab anak itu tidak merasa percaya diri. Memarahi bukanlah tindakan yang tepat untuk memperbaiki sikap anak masa akhir yang salah. Jika ini dilakukan secara spontan begitu saja, sepertinya orang tua harus memperbaiki ini. Jangan biarkan perilaku orang tua ini sebagai kebiasaan karena ini akan mengganggu kondisi psikologis anak masa akhir. Anak masa akhir yang sering dimarahi bisa menjadi salah satu penyebab dirinya tidak merasa percaya diri. Perlu orang tua ingat kalau kepercayaan diri anak masa akhir itu sangat penting untuk masa pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat kepercayaan diri yang cukup juga bisa mendukung dirinya berprestasi dalam segala bidang.

b. Sering diremehkan

Menurunnya tingkat kepercayaan diri anak bisa diakibatkan karena dirinya sering diremehkan, maksud orang tua mungkin ingin memotivasi agar dirinya bisa berubah lebih namun tindakan meremehkan ini justru membuat kondisi psikologi anak jadi semakin buruk apalagi kalau terus dilakukan berulang-ulang akan membuat anak minder dan tidak percaya diri. Kebiasaan meremehkan saat ada yang kurang dari anak masa akhir, tanpa pernah memuji ketika anak masa akhir sedang menunjukkan sesuatu yang istimewa akan membuat dirinya minder lho. Ini bisa terjadi saat orang tua kurang mengapresiasi hasil karya anak masa akhir atau meremehkan sikap baik dirinya. Percaya atau tidak ini sama sekali tindakan yang salah jika orang tua ingin berusaha memotivasi anak masa akhir untuk berbuat lebih dari itu.

c. Sering dilarang

Keseringan melarang anak akan membuat anak tidak nyaman dan merasa tertekan terlebih lagi kalau ini berlangsung terus menerus, tingkat kepercayaan dirinya pun lama kelamaan akan menurun, Keseringan melarang anak masa akhir akan membuatkan tidak nyaman dan merasa dirinya tertekan. Terlebih lagi kalau ini berlangsung terus menerus, tingkat kepercayaan dirinya pun lama kelamaan akan menurun. Hal kecil yang bisa sering dilakukan seperti sering melarang anak masa akhir

melakukan aktivitas di luar rumah. Padahal mengekang dan mengharuskan anak masa akhir bermain di rumah akan membuat dirinya kurang bergaul. Jika larangan demi larangan terus diberikan orangtua kepada anak masa akhir di kemudian hari dirinya akan tersugesti tidak akan melakukan apapun karena takut dilarang. Munculnya sugesti negatif akan membuat dirinya kurang percaya diri.

d. Pengaruh orang tua yang kurang percaya diri

Sikap orang tua yang kurang percaya diri juga membentuk anak menjadi pribadi yang tidak percaya diri. Kalau orang tua termasuk orangtua yang kurang percaya diri, ada baiknya berintrospeksi terlebih dahulu. Belajarlah kembali untuk mengenal diri, bila perlu tanyakan ke diri sendiri tentang apa yang membuat merasa kurang percaya diri. Pelan-pelan berusaha mengubah ketidakpercayaan diri. Jangan sampai anak masa akhir mengikuti sifat orang tua yang malu-malu, ini bisa berefek padanya saat sedang berada di luar rumah. Kalau orang tua bisa tampil lebih percaya diri, anak masa akhir akan melihat dan mencontoh kepribadian orangtuanya.

e. Melihat kekurangan pada dirinya

Kondisi fisik anak tentunya berbeda-beda, ada bentuk tubuh yang kurus, gemuk atau memiliki fisik yang kurang tinggi biasanya menjadi pembicaraan orang-orang di sekitar, terkadang orang terdekat pun

seperti saudara-saudara di keluarga besar pun bisa memicu rasa ketidakpercayaan diri anak itu.⁹

2. Cara-cara untuk bisa membangkitkan rasa percaya diripun bisa dengan lingkungan dan yang paling penting dengan didikan orang tua dan peran anak itu sendiri.

a. Kerja sama

Kerja sama adalah bentuk proses sosial yang didalamnya terdapat aktivitas tertentu, yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Salah satu memunculkan potensi percaya diri itu yaitu dengan bekerja sama dengan orang tua, karena orang tua adalah orang yang lebih dekat dari anak itu. Orang tua pun bisa mengajarkan apapun itu terhadap anaknya karena anak pun bisa lebih menangkap pelajaran apapun apabila yang mengajarkannya orang terdekat seperti orang tuanya sendiri. Mengingat begitu pentingnya membangun percaya diri pada perkembangan anak sebagai sumber energi (kekuatan) diri anak untuk dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh, maka anak membutuhkan bantuan kita. Peran orang tua sangat vital dalam

⁹ <http://www.popmama.com/penyebab-anak-kurang-percaya-diri> Diakses pada hari Selasa Tanggal 29, Oktober 2019

menumbuhkan percaya diri anak karena orang tua yang paling berpengaruh dan terdekat hubungannya dengan anak.¹⁰

b. Membangkitkan rasa percaya diri anak melalui tanggung jawab pada diri anak

Rasa percaya diri dan bertanggung jawab patut dibangkitkan pada diri anak, karena mereka adalah pemimpin dimasa yang akan datang. Apabila tanggung jawab yang mereka hadapi dimasa depan bakal begitu banyak dan beragam. Membina rasa percaya diri dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya dan mengeluarkan apa yang terbesit dalam pikirannya. Berikan kesempatan kepadanya untuk dapat mengaktualisasikan pikiran-pikirannya dan berikan dorongan agar ia dapat mengerjakan urusannya sendiri.

Dengan diberikannya kesempatan kepada anak untuk dapat mengekspresikan pikiran-pikirannya, dan berikan dorongan agar ia dapat mengerjakan urusannya sendiri. Dengan diberikannya kesempatan pada anak untuk dapat mengekspresikan pikiran-pikirannya, maka diharapkan hal ini dapat dilakukan pada kesempatan lain yang lebih luas, misalnya pada acara sekolah. Ajarkan pula pada anak untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya, termasuk kesalahan yang

¹⁰ Hendra Surya, *Percaya Diri itu Penting*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007),hal.08

dilakukannya, memperbaiki apa yang telah dirusaknya, dan meminta maaf atas kesalahannya.¹¹

Rasa percaya diri pada anak itu sangat penting dikarenakan ketika kita tidak mengasah potensi kepercayaan diri kita, akan menghambat prestasi intelektual, keterampilan maupun kemandirian. Apabila kita tidak bisa menggunakan rasa percaya diri, kita tidak akan bisa melangkah lebih maju dan akan tetap berada ditempat yang sama maka dari itu latihlah potensi kepercayaan diri kita dari sejak kita masih dini agar bisa terlatih dan terbiasa dengan percaya diri kita.

¹¹ Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah*, (Jakarta Timur: Almahira, 2004),hal.28